

Respons dan Adaptasi Pesantren Daar El-Qolam Tangerang terhadap Pandemi Covid-19

Response and Adaptation of Daar El-Qolam Tangerang Islamic Boarding School to the Covid-19 Pandemic

Nur Alia¹ dan Nursalamah Siagian²

^{1,2}Badan Riset dan Inovasi Nasional
alia.litbang@gmail.com
salamah.siagian@gmail.com

Artikel Disubmit : 3 Maret 2022
Artikel direvisi : 12 Mei 2022
Artikel Disetujui : 26 Mei 2022

ABSTRACT

Daar el-Qolam Islamic Boarding School is one of the relatively large Islamic boarding schools with more than a thousand students, and located in the red zone or at high risk of spreading Covid-19. This paper examines how the Daar el-Qolam responds to various government policies related to the Covid-19 pandemic, as well as adaptation strategies undertaken in the face of the pandemic. The research was conducted in June 2020 using a qualitative approach. The results show that Daar el-Qolam conforms in responding to various government policies related to the pandemic. When the government issued a new policy, Daar el-Qolam tried to follow the policy even though he had to change the existing policy or system. One of them is by repatriating students and stopping all activities at the boarding school. Thus, Daar el-Qolam's conformity can be seen from its efforts to always be in harmony and in accordance with group norms, which in this case is government policy. Meanwhile, the adaptations made by Daar el-Qolam are autoplasmic and alloplasmic. Autoplasmic is carried out when Daar el-Qolam changes various internal policies to adapt to pandemic conditions, such as sending students home prematurely, conducting online learning, and providing facilities that comply with health protocols. Meanwhile, alloplasmic is carried out when Daar el-Qolam changes the environment to suit the desired conditions, such as re-activating Islamic boarding school activities but with various changes in the learning process, santri lifestyle, and social and religious behavior.

Keywords: Daar el-Qolam; Pandemic Covid-19; Response; Adaptation

ABSTRAK

Pondok Pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu pondok pesantren yang relatif besar dengan jumlah santri lebih dari seribu, yang berada di zona merah atau resiko tinggi penyebaran Covid-19. Tulisan ini mengkaji bagaimana Daar el-Qolam merespons berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19, serta strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi pandemi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daar el-Qolam melakukan konformitas dalam merespons berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, Daar el-Qolam berupaya untuk mengikuti kebijakan tersebut meski harus mengubah kebijakan pesantren. Salah satunya dengan memulangkan santri dan menghentikan seluruh kegiatan di pesantren. Dengan demikian, konformitas Daar el-Qolam terlihat dari upaya untuk selalu selaras dan sesuai dengan norma kelompok yang dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah. Sementara adaptasi yang dilakukan Daar el-Qolam berupa autoplastis dan aloplastis. Autoplastis dilakukan ketika Daar el-Qolam mengubah berbagai kebijakan internal untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pandemic. Sementara aloplastis dilakukan ketika Daar el-Qolam mengubah lingkungan menjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan, seperti mengaktifkan kembali aktivitas pesantren namun dengan berbagai perubahan pada proses pembelajaran, pola hidup santri, serta perilaku sosial dan keagamaan.

Kata Kunci : Daar El-Qolam; Pandemic Covid-19; Respon; Adaptasi

PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada awal Maret 2020, jumlah kasus terinfeksi Covid-19 setiap harinya semakin meningkat. Hingga pada 15 Maret 2020 Presiden Joko Widodo menginstruksikan untuk bekerja, beribadah, belajar dan beraktivitas lainnya dari rumah, untuk memutus penyebaran Covid-19. Praktis, perkantoran dan lembaga pendidikan, serta rumah-rumah ibadah memberhentikan sementara semua aktivitas.

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 cukup signifikan. Bagaimana tidak, secara tiba-tiba proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di sekolah dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah. Untuk tetap menjaga keberlangsungan proses pembelajaran, maka tenaga pendidik harus menyesuaikan diri secara cepat, tepat, kreatif, dan inovatif, terutama dari segi metode pembelajaran.

Penyesuaian pada aspek pendidikan, diantaranya dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu poin penting dalam surat edaran tersebut adalah meniadakan Ujian Nasional 2020 bagi siswa SMA dan uji kompetensi bagi siswa SMK.

Begitu pula halnya dengan Kementerian Agama, melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 ditetapkan panduan kurikulum darurat pada madrasah. Dalam panduan tersebut salah satunya disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran bukan untuk mencapai ketuntasan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum semata, namun lebih menitikberatkan pada penguatan karakter, praktek ibadah, peduli pada lingkungan dan kesalehan sosial lainnya. Dengan demikian, pada situasi pandemi Covid-19 ini pembelajaran madrasah yang dilakukan dari rumah tidak menargetkan pada ketuntasan kurikulum.

Menghadapi situasi darurat pandemi Covid-19, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dunia pendidikan mengalami perubahan yang drastis, namun tidak demikian halnya dengan pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang asli Indonesia tersebut merespons situasi pandemi dengan beragam. Setidaknya ada sebagian kecil pesantren yang memilih untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran di pesantren, di saat lembaga pendidikan lainnya sudah menerapkan pembelajaran dari rumah.

Hasil survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2020 yang melibatkan 2.044 pesantren di seluruh Indonesia, menemukan bahwa terdapat 184 pesantren atau sekitar 9% dari jumlah responden yang tidak memulangkan santri pada masa awal pandemi Covid-19. Alasan utama pesantren-pesantren tersebut tidak memulangkan santri adalah karena menganggap lingkungan pesantren lebih aman dari wabah Covid-19 (Puslitbang Penda, 2020).

Sementara itu, sekitar 91% pesantren yang menjadi responden memilih untuk memulangkan sebagian atau seluruh santri pada awal pandemi Covid-19. Dari sejumlah pesantren tersebut, 65,59% pesantren menyatakan bahwa alasan utama yang mendasari kebijakan pesantren untuk memulangkan santri adalah karena mengikuti himbauan pemerintah untuk belajar dari rumah. Selain itu, sekitar 24,25% pesantren juga menyatakan tidak mau ambil resiko tertularnya wabah Covid-19.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam, yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu pesantren yang memulangkan santrinya pada akhir bulan Maret 2020. Pada saat itu, pesantren tersebut berada di wilayah dengan kategori zona merah. Seperti diberitakan oleh beritasatu.com pada tanggal 22 Maret 2020 bahwa wilayah Tangerang Raya yang meliputi Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan masuk dalam kategori zona merah penyebaran virus Covid-19 di Provinsi Banten. Sebelumnya bahkan ketiga wilayah tersebut telah ditetapkan sebagai wilayah dengan status Kejadian Luar Biasa (KLB) virus corona, sehingga ketiga kepala daerah tersebut bersepakat untuk menutup sementara semua aktivitas pendidikan di semua sekolah (kompas.com, 2020).

Meski kebijakan yang diambil oleh kepala daerah wilayah Tangerang Raya untuk menutup sementara aktivitas di sekolah tidak berlaku untuk pesantren, namun pada kenyataannya pesantren Daar el-Qolam juga menghentikan aktivitas dan memulangkan seluruh santrinya. Untuk itu penulis memandang perlu dilakukan kajian bagaimana pondok pesantren Daar el-Qolam merespons kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 dan bagaimana bentuk

adaptasi Daar el-Qolam terhadap pandemi ini sejak awal masa pandemi hingga memasuki masa *new normal*.

Berdasarkan permasalahan di atas, dua hal yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah: 1) bagaimana respons pesantren Daar el-Qolam terhadap berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi?; 2) bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pesantren Daar el-Qolam dalam menghadapi pandemi?.

Tidak banyak kajian mengenai bagaimana pondok pesantren mengambil sikap dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang berhasil penulis dapatkan. Salah satu kajian yang penulis ketahui adalah kajian yang dilakukan oleh Prawoto, dkk. (Imam Prawoto et al., 2020: 420) mengenai Ma'had Al-Zaytun. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang tidak memulangkan santrinya pada awal pandemi Covid-19. Pesantren ini justru memberikan contoh konkrit dalam pencegahan Covid-19 di lingkungan pesantren melalui berbagai strategi dan kebijakan yang harus diikuti oleh seluruh penghuni pesantren. Strategi tersebut meliputi: strategi fisik, yang diantaranya adalah protokol kesehatan; strategi ruhiyah yang dilakukan dengan memperbanyak ibadah; dan strategi psikologis yang dilakukan dengan selalu berpikir dan bertindak positif.

PPIM UIN Jakarta juga melakukan penelitian terkait pesantren pada masa pandemi Covid-19. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 pesantren di wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang menjadi sasaran penelitian, mayoritas pesantren menyatakan bahwa mereka memulangkan santri setelah adanya instruksi dari pemerintah untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Kegiatan pembelajaran ditiadakan selama para santri berada di rumah, sehingga tidak dilakukan pembelajaran secara online (PPIM, 2021: 26).

Selain kajian tersebut, kajian lain mengenai pesantren di masa pandemi diantaranya difokuskan pada bagaimana manajemen pendidikan karakter secara virtual (Defi, 2020: 146), penerapan etika bisnis di Pesantren Safinda IV Bangkalan (Syaiful, 2020: 228), redesign pembelajaran (Wajdi et al., 2020: 266), dan manajemen pesantren (Kahfi & Kasanova, 2020). Semua kajian tersebut lebih banyak membahas upaya pesantren dalam melanjutkan keberlangsungan pembelajaran secara jarak jauh, atau yang dilakukan di rumah masing-masing santri.

Kajian yang difokuskan pada penerapan protokol kesehatan selama pandemi juga dilakukan oleh Nugroho dkk. (Nugroho et al., 2021: 147). Kajian tersebut menemukan bahwa besar atau kecilnya suatu pesantren serta paham yang dianut dapat menentukan ketat atau tidaknya pesantren dalam penerapan protokol kesehatan. Pesantren yang besar akan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan SOP secara ketat, sementara pesantren yang kecil akan menerapkannya secara longgar.

Sementara kajian terkait adaptasi pesantren sudah banyak sekali dilakukan. Hal itu membuktikan bahwa pesantren sudah tidak diragukan lagi sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan apapun. Adaptasi terkait transformasi kepemimpinan (Muttaqin & Pitara, 2019), pendidikan multikultural (Fahmi, 2019), modernisasi (Asyhari et al., 2017: 234; Basyit, 2017: 293) merupakan bentuk-bentuk adaptasi pesantren dalam beberapa tahun terakhir ini. Namun kajian terkait adaptasi pesantren terhadap pandemi Covid-19 belum banyak dilakukan. Hal itu tentunya karena pandemi Covid-19 merupakan kasus baru yang sedang melanda dunia ini.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, kajian ini akan mengungkapkan secara komprehensif tentang bagaimana sebuah pesantren yang relatif besar di wilayahnya akan merespons kebijakan pemerintah setempat terkait pandemi Covid-19. Termasuk juga bagaimana dinamika yang terjadi sampai akhirnya pesantren Daar el-Qolam memberikan responsnya. Kemudian adaptasi seperti apa yang diterapkan oleh Daar el-Qolam dalam berbagai aspek, baik

dalam hal pembelajaran, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari. Pemilihan sasaran penelitian yang difokuskan pada pesantren yang relatif besar belum ditemukan pada kajian sebelumnya. Padahal respons dari pesantren yang demikian itu setidaknya-tidaknya dapat berdampak pada bagaimana pesantren-pesantren lain akan mengambil sikap terhadap kebijakan pemerintah. Selain itu, bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di sebuah pesantren akibat adaptasi terhadap pandemi Covid-19 juga belum ditemukan secara mendalam pada kajian-kajian sebelumnya.

KERANGKA TEORI

Adanya kebijakan pemerintah terkait pandemi menimbulkan sejumlah respons yang berbeda dari berbagai kalangan. Kebijakan pemerintah dapat dikatakan sebagai pengaruh sosial yang dapat menimbulkan respons sosial. Willis (1964, 1965, dalam Sarwono, 2004:212) menjelaskan empat macam respons sosial yaitu konformitas, ketidaktergantungan, antikonformitas, dan variabilitas.

Konformitas dijelaskan sebagai usaha individu secara terus menerus untuk menjadi selaras dan sesuai dengan norma yang diharapkan oleh kelompok. Ketika persepsi individu terhadap norma kelompok berubah, maka individu tersebut juga akan mengubah tingkah lakunya. Ketidaktergantungan adalah perilaku yang tidak dipengaruhi oleh norma yang berlaku. Meski ia menyadari adanya norma-norma namun tidak sampai mempengaruhi respons individu tersebut. Antikonformitas dapat diartikan sebagai perilaku yang merespons adanya norma tetapi dengan cara yang sebaliknya atau berlawanan dengan norma tersebut. Dengan kata lain, perilakunya dapat dianggap tidak benar menurut norma atau standar sosial. Variabilitas adalah perilaku yang berubah-ubah, tidak membantu, dan tidak berkaitan dengan norma-norma yang dipersepsikan individu. Dalam arti bahwa perilakunya tidak dipengaruhi oleh norma karena ia sendiri tidak mau peduli terhadap adanya norma.

Meski teori yang dikemukakan oleh Willis tersebut cenderung menjelaskan respons sosial individu terhadap kelompok, namun dapat juga digunakan untuk sebuah lembaga yang dalam hal ini diposisikan sebagai individu. Tulisan ini akan menggunakan model respons sosial yang dikemukakan oleh Willis untuk menjelaskan bagaimana model respons dari pesantren Daar el-Qolam terhadap kebijakan pemerintah terkait pandemi.

Sementara untuk menjelaskan adaptasi, digunakan dua macam penyesuaian diri yang disebut *autoplastis* dan *aloplastis*. *Autoplastis* berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dan *aloplastis* adalah mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri (Gerungan, 2004:60). Lingkungan dapat diartikan secara luas berupa lingkungan fisik, psikis, maupun rohaniah. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah, kebijakan pesantren sendiri, sekaligus sistem yang dibangun oleh pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus. Sasaran penelitian adalah pondok pesantren Daar El-Qolam yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang. Pemilihan pesantren tersebut menjadi sasaran penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Daar el-Qolam memiliki jumlah santri relatif besar yakni lebih dari lima ribu orang; terdampak pandemi Covid-19 karena berada di wilayah zona merah atau beresiko tinggi penyebaran Covid-19; pesantren memulangkan santri lebih awal dibanding pesantren lainnya di Kabupaten Tangerang, meskipun belum diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan pondok, guru-guru, santri dan orang tua santri.

Wawancara terhadap perwakilan dari pimpinan pondok pesantren sebagai pengambil keputusan bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pesantren. Sementara wawancara terhadap sejumlah orang tua santri dilakukan untuk mengungkap pendapat mereka terhadap kebijakan pesantren. Observasi juga dilakukan terhadap kondisi terkini pesantren, fasilitas yang disediakan untuk mematuhi protokol kesehatan, dan situasi pesantren pada saat penelitian dilakukan. Sementara studi dokumentasi difokuskan terhadap kebijakan-kebijakan tertulis yang dikeluarkan pesantren terkait kondisi pandemi Covid-19. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang sudah didapatkan berdasarkan permasalahan penelitian, sehingga dapat disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Pondok Pesantren di Provinsi Banten

Berdasarkan data statistik pondok pesantren tahun 2019, jumlah pesantren di seluruh wilayah Indonesia sebanyak 26.971 pesantren. Pesantren terbanyak berada di provinsi Jawa Barat dengan jumlah 8.343 pesantren, dan berikutnya adalah provinsi Banten dengan jumlah 4.578 pesantren (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>).

Untuk wilayah provinsi Banten dengan 8 kabupaten/kota maka sebaran pesantren seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Pesantren di Provinsi Banten

No	Kabupaten	Pesantren	Tipe pesantren		Jumlah santri	
			Satuan pendidikan	Penyelenggara satuan pendidikan	Mukim	Tidak mukim
1	Pandeglang	1.168	5	1.163	25.168	35.841
2	Lebak	1.592	1.504	88	13.297	37.212
3	Tangerang	439	371	68	22.746	6.844
4	Serang	1.023	847	176	15.115	5.080
5	Kota Tangerang	114	38	76	11.591	4.523
6	Kota Cilegon	45	20	25	3.732	1.122
7	Kota Serang	121	91	30	9.834	1.556
8	Kota Tangerang Selatan	76	7	69	10.512	3.858
Jumlah		4.578	2.883	1.695	111.995	96.036

Sumber: diolah dari statistik data pondok pesantren Provinsi Banten

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah pesantren terbanyak secara berurutan berada di wilayah Kabupaten Lebak dengan 1.592 pesantren, Kabupaten Pandeglang dengan 1.168 pesantren, dan Kabupaten Serang dengan 1.023 pesantren. Jumlah pesantren di setiap kabupaten tersebut mencapai lebih dari seribu. Berbeda dengan tiga kabupaten tersebut, pesantren di Kabupaten Tangerang hanya berjumlah 439, tidak mencapai ribuan.

Jika dilihat dari perbedaan antara kabupaten dan kota, terlihat jelas bahwa jumlah pesantren di setiap wilayah perkotaan tidak ada yang mencapai ribuan. Paling banyak hanya mencapai 121 pesantren yaitu di Kota Serang. Sementara paling sedikit berada di Kota Cilegon dengan jumlah 45 pesantren.

Survei Kesiapan Pesantren dalam Menghadapi Masa *New Normal* di Provinsi Banten

Penelitian ini diawali dengan survei kesiapan pesantren dalam menghadapi masa *new normal*, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara daring kepada seluruh pesantren yang ada di Indonesia. Untuk wilayah provinsi Banten, penulis yang berkesempatan menjadi tim peneliti, berhasil mengumpulkan data sebanyak 181 pesantren yang berkontribusi dalam mengisi angket penelitian ini. Tipe pesantren yang menjadi responden dalam survei ini dibagi menjadi dua yakni: 1) tipe A yakni pesantren yang hanya mengaji; dan 2) tipe B yakni pesantren yang mengaji dan menyelenggarakan pendidikan formal. Berikut akan diuraikan hasil survei tersebut:

Tabel 2. Data Sebaran Pesantren di Provinsi Banten yang Menjadi Responden

Jumlah responden menurut penyelenggaraan pesantren	Hanya mengaji (Tipe A)	%	Mengaji dan pendidikan lain (Tipe B)	%	Grand Total	%
Kabupaten Lebak	34	19%	19	10%	53	29%
Kabupaten Pandeglang	8	4%	42	23%	50	28%
Kabupaten Serang	0	0%	2	1%	2	1%
Kabupaten Tangerang	8	4%	22	12%	30	17%
Kota Cilegon	1	1%	5	3%	6	3%
Kota Serang	0	0%	3	2%	3	2%
Kota Tangerang	0	0%	10	6%	10	6%
Kota Tangerang Selatan	5	3%	22	12%	27	15%
Grand Total	56	31%	125	69%	181	100%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era *new normal* di Provinsi Banten, 2020

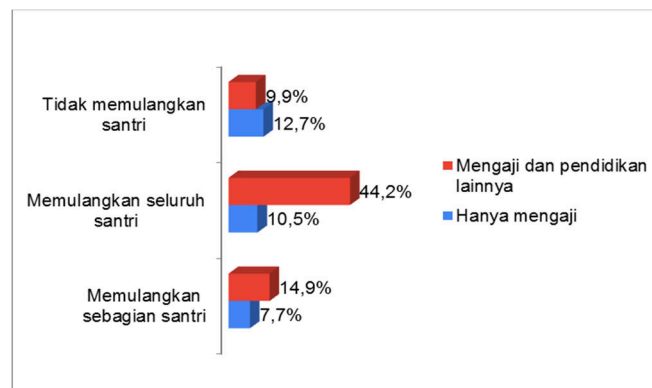
Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 181 pesantren yang menjadi responden penelitian ini, jumlah pesantren terbanyak yang terjaring dalam penelitian ini berasal dari Kabupaten Lebak yakni sebanyak 53 pesantren (29%). Sementara hanya 2% responden yang berasal dari wilayah Kabupaten Serang.

Kebijakan Pesantren pada Awal Pandemi Covid-19 menurut Penyelenggaraan Pesantren

Pada awal pandemi, meski pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah, namun pesantren memiliki kemandirian untuk mengeluarkan kebijakan sendiri terkait keberlangsungan kegiatan di pesantren. Sejumlah pesantren memilih untuk memulangkan santri dan menghentikan sementara kegiatan di pesantren, sementara sejumlah lainnya memilih untuk tetap melanjutkan kegiatan di pesantren dengan tidak memulangkan santri ke rumah masing-masing. Berikut adalah data santri di Provinsi Banten yang memulangkan atau tidak memulangkan santri.

Gambar 1.

Pesantren yang memulangkan/tidak memulangkan santri berdasarkan tipe pesantren



Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Grafik di atas menunjukkan bahwa 44,2% pesantren yang memulangkan seluruh santri adalah pesantren dengan tipe B. Sementara pesantren dengan tipe A lebih banyak yang tidak memulangkan santri (12,7%).

Selanjutnya diberikan pertanyaan mengenai alasan mengapa memilih kebijakan untuk memulangkan santri kepada pesantren yang mengeluarkan kebijakan tersebut. Pesantren yang dimaksud juga dibagi menjadi dua tipe seperti telah dijelaskan di atas.

Tabel 3. Alasan Utama Memulangkan Santri

Alasan UTAMA memulangkan seluruh atau sebagian santri	Hanya mengaji	%	Mengaji dan pendidikan lain	%	Grand Total	%
Keinginan orang tua	1	1%	6	4%	7	5%
Mengikuti himbauan belajar di rumah dari pemerintah	20	14%	72	51%	92	66%
Mengikuti himbauan induk ormas keagamaan	3	2%	4	3%	7	5%
Pesantren tidak mau ambil resiko tertularnya wabah Covid-19	9	6%	25	18%	34	24%
Grand Total	33	24%	107	76%	140	100%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pesantren (66%) memulangkan santri dengan alasan mengikuti himbauan pemerintah untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Selain itu, 24% pesantren juga menghindari resiko terpaparnya Covid-19.

Selanjutnya, ditanyakan juga mengenai model pembelajaran apa yang diterapkan oleh pesantren yang memilih memulangkan santri. Apakah tetap melakukan pembelajaran atau menghentikannya. Berikut adalah datanya:

Tabel 4. Model Pembelajaran Pesantren yang Memulangkan Santri

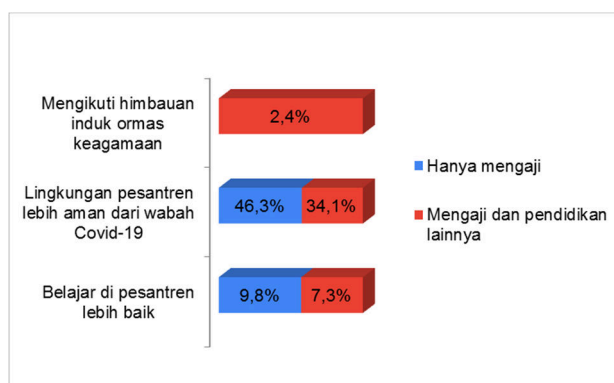
Model pembelajaran bagi pesantren yang memulangkan santri	Hanya mengaji	%	Mengaji dan pendidikan lain	%	Grand Total	%
Ngaji di rumah dengan bimbingan orang tua	22	16%	51	36%	73	52%
Ngaji di rumah melalui pembelajaran daring dengan skema dan target yang ditetapkan pesantren	11	8%	56	40%	67	48%
Grand Total	33	24%	107	76%	140	100%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Bagi pesantren yang memulangkan santri, sebanyak 52% pesantren melakukan pembelajaran dengan dipercayakan kepada orang tua masing-masing. Sementara 48% lainnya melakukan pembelajaran secara daring.

Gambar 2.

Alasan tidak Memulangkan Santri Berdasarkan Tipe Pesantren



Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Sebanyak 46.3% pesantren yang tidak memulangkan santri memiliki alasan bahwa lingkungan pesantren lebih aman dari wabah Covid-19, pesantren tersebut merupakan pesantren dengan tipe A. Sementara hanya 2.4% pesantren dengan tipe B yang tidak memulangkan santri karena mengikuti himbauan dari induk ormas keagamaan.

Tabel 5. Kebijakan Pesantren dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Era New Normal

	Hanya mengaji	%	Mengaji dan pendidikan lain	%	Grand Total	%
Mengembalikan santri ke pesantren dengan memperhatikan protokol kesehatan	48	27%	113	62%	161	89%
Tidak mengembalikan santri ke pesantren sampai kondisi aman dari Covid-19	8	4%	12	7%	20	11%
Grand Total	56	31%	125	69%	181	100%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pesantren (89%) mengatakan akan mengembalikan santri ke pesantren dengan memperhatikan protokol kesehatan, baik pesantren dengan tipe A maupun B. Sementara 11% pesantren yang memilih untuk tidak mengembalikan santri ke pesantren sampai kondisi aman dari pandemi Covid-19.

Tabel 5. Kesiapan Pesantren dalam Pemenuhan Protokol Kesehatan di Pesantren

	Hanya mengaji	%	Mengaji dan pendidikan lain	%	Grand Total	%
Berkoordinasi secara intensif dengan fasilitas kesehatan terdekat	19	12%	65	40%	84	52%
Memastikan kesehatan santri melalui surat keterangan sehat	12	7%	61	38%	73	45%
Meniadakan peralatan ibadah yang digunakan secara umum/bersama (karpet, sajadah, rukuh dan lain lain)	10	6%	50	31%	60	37%
Menyediakan alat pengukur suhu (thermo gun)	6	4%	66	41%	72	45%
Menyediakan wastafel/tempat cuci tangan, lengkap dengan sabun di tempat-tempat strategis	25	16%	79	49%	104	65%
Menyiapkan klinik kesehatan pesantren beserta perlengkapannya	2	1%	33	20%	35	22%
Sosialisasi dan edukasi pencegahan Covid-19	29	18%	84	52%	113	70%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa diantara protokol kesehatan yang mayoritas telah dipenuhi pesantren (70%) adalah sosialisasi dan edukasi. Sementara untuk menyiapkan klinik kesehatan pesantren beserta perlengkapannya hanya dipenuhi oleh 22% pesantren.

Tabel 5. Kesiapan Pesantren dalam Pembelajaran Ketika Santri Kembali ke Pesantren

	Hanya mengaji	%	Mengaji dan pendidikan lain	%	Grand Total	%
Melakukan penyemprotan disinfektan terhadap sarana dan prasarana pesantren secara rutin	15	9%	70	43%	85	53%
Membiasakan cuci tangan	31	19%	100	62%	131	81%
Mengatur jarak tempat belajar/mengaji antar santri	28	17%	83	52%	111	69%
Menggunakan masker	17	11%	82	51%	99	61%
Mengurangi aktifitas di luar kegiatan pembelajaran dan pembelajaran diluar lingkungan pesantren	18	11%	76	47%	94	58%
Tidak berkerumun	12	7%	64	40%	76	47%

Sumber: diolah dari data pemetaan pesantren menghadapi era new normal di Provinsi Banten, 2020

Membiasakan cuci tangan menjadi poin yang disiapkan oleh mayoritas pesantren (81%), dan 47% pesantren yang menyatakan melakukan kesiapan supaya santri tidak berkerumun ketika kembali ke pesantren.

Profil Pondok Pesantren Daar El-Qolam

Pondok Pesantren Daar el-Qolam terletak di Desa Pasir Gantung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Didirikan pada tanggal 20 Januari 1968 M/27 Ramadhan 1318 H oleh Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief atas perintah ayahnya H. Qasad Mansyur. Kyai Rifa'i sendiri merupakan alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur tahun 1966. Berawal dari sebuah dapur tua dan tanah hadiah dari Hj. Pengki, Kyai Rifa'i menjadikan tempat tersebut sebagai tempat belajar pertama. Saat itu ada 22 murid yang berasal dari kalangan keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar Desa Pasir Gantung.

Setelah sekitar 30 tahun, Kyai Rifa'i telah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan selain Daar el-Qolam. Pondok Pesantren La Tansa, Sekolah Tinggi Agama Islam dan Ekonomi La Tansa Mashira, dan Pesantren Wisata La Lahwa. Pada 1997, Kyai Rifa'i berpulang ke rahmatullah dan kepemimpinan Daar el-Qolam dipercayakan kepada adik kandungnya KH. Ahmad Syahiduddin, putra pertamanya KH. Adrian Mafatihullah Karim, dan adik perempuannya Dra. Hj. Enah Huwaenah.

Meskipun Kyai Rifa'i adalah alumnus dari Pondok Modern Gontor, namun Daar el-Qolam memiliki karakteristik "*Berdiri di atas dan untuk semua golongan*". Artinya bahwa pondok tidak terikat dengan satu aliran tertentu, atau golongan organisasi masyarakat (ormas) sosial tertentu, atau salah satu partai atau afiliasi politik tertentu.

Visi dan misi yang dimiliki Daar el-Qolam tertuang dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok. Panca jiwa meliputi jiwa ikhlas, sederhana, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Sementara motto pondok terdiri dari berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Untuk mendidik santri agar memiliki panca jiwa dan motto pondok tersebut, maka seluruh kegiatan santri dilakukan dengan penuh disiplin, baik dalam hal kehidupan sehari-hari, ibadah, maupun berbahasa Arab dan Inggris. Santri juga dilatih dalam hal kepemimpinan, keseimbangan wawasan duniawi dan ukhrawi, serta diajarkan nilai-nilai Islam yang penuh santun, moderat, toleran, dan inklusif.

Untuk merespons perkembangan zaman, Daar el-Qolam bertransformasi menjadi Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4. Daar el-Qolam 1 dan 4 dipimpin oleh KH. Nahrul Ilmi Arief, Daar el-Qolam 2 dipimpin oleh KH. Odi Rosihuddin, dan Daar el-Qolam 3 dipimpin oleh Ustaz Zahid Purna Wibawa. Keempat Daar el-Qolam tersebut memiliki diferensiasi masing-masing.

Daar el-Qolam 1 dan 4 dengan program belajar 6 tahun mengadopsi kurikulum Kementerian Agama pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Selain itu, fokus pada kajian ilmu-ilmu keislaman (studi Islam) dan bahasa Arab berbasis wawasan dan pengetahuan keislaman di Timur Tengah dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Daar el-Qolam 2 memiliki diferensiasi sebagai berikut: menumbuhkembangkan budaya ilmiah melalui penelitian; pembelajaran berbasis ICT; penguatan kompetensi pada ilmu alam dan ilmu sosial yang menginduk pada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara Daar el-Qolam 3 dengan masa belajar 3 dan 6 tahun memiliki diferensiasi: penguatan nilai-nilai substantif dan esensial dari ajaran Islam; penguatan kompetensi pada ilmu alam dan ilmu sosial yang menginduk pada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; menjadi fasilitator program kelas internasional yang dapat diikuti oleh seluruh santri di Daar el-Qolam.

Meskipun masing-masing Daar el-Qolam memiliki diferensiasi namun tetap berpijak pada prinsip yang sama yakni menjaga *nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (al-muhafadzah ala al-qodim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah)*.

Selain itu, Daar el-Qolam juga terus berupaya membangun sistem yang kuat, sistem yang responsif terhadap dinamika dan perkembangan isu-isu pendidikan. Seperti pesan pendiri pesantren ini “Daar el-Qolam tidak boleh terkenal karena kyainya, Daar el-Qolam harus terkenal dengan sistem yang ada di dalamnya”.

Berdasarkan data guru dan santri pesantren Daar el-Qolam tahun ajaran 2020/2021, jumlah santri yang saat ini terdaftar di Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4 mencapai 6.036 santri putra dan putri, dengan rincian berturut-turut adalah 2.111, 1.499, 1.604, dan 822. Para santri tersebut berasal dari seluruh Indonesia, bahkan dari mancanegara. Tercatat ada beberapa santri yang berasal dari negara Malaysia.

Sementara untuk ustaz dan ustazah berjumlah 470 orang. Tidak ada penempatan khusus untuk tugas mengajar ustaz dan ustazah. Artinya bahwa setiap ustaz dan ustazah dapat mengajar di Daar el-Qolam manapun, meskipun bertempat tinggal di salah satu wilayah Daar el-Qolam.

Respons Daar el-Qolam terhadap Pandemi Covid-19

Pada saat Presiden Joko Widodo menginstruksikan untuk bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah disebabkan Pandemi Covid-19 sudah memasuki Indonesia, ponpes Daar el-Qolam turut mengambil kebijakan dengan memulangkan seluruh santri ke rumah mereka masing-masing. Hal itu dilakukan meskipun pada saat itu belum memasuki waktu libur pesantren (wawancara dengan ustaz pesantren, 21 Juni 2020).

Kebijakan Daar el-Qolam tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren tidak mau jika santri maupun ustaz dan ustazah terkena resiko terpapar Covid-19. Meskipun pada saat itu sebagian kalangan menganggap bahwa lingkungan pesantren relatif lebih aman dari Covid-19 karena santri selalu berada di dalam lingkungan pesantren, tidak keluar masuk. Namun bagi Daar el-Qolam, hal itu tidak menjamin penghuni pesantren tidak beresiko terpapar Covid-19 karena protokol kesehatan belum bisa sepenuhnya dijalankan pada saat itu. Ketika misalnya ada salah satu santri yang terpapar Covid-19 maka resiko penularan bagi penghuni pesantren lainnya akan demikian besar, karena seluruh aktivitas santri di pesantren tidak bisa lepas dari kerumunan.

Untuk menghindari resiko terpapar Covid-19 yang pada akhirnya akan mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, maka mematuhi himbauan pemerintah untuk belajar dari rumah menjadi langkah yang harus diambil. Kemudian pada tanggal 28 Maret 2020 seluruh santri dipulangkan ke rumah mereka masing-masing. Tidak hanya santri, ustaz dan ustazah yang berasal dari daerah yang jauh juga disarankan untuk pulang. Sementara bagi yang rumahnya masih relatif dekat, diperbolehkan untuk tetap tinggal di pesantren dengan pembatasan yang ketat yang disesuaikan dengan protokol kesehatan.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, pertimbangan lainnya adalah terkait akan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk wilayah DKI Jakarta maupun wilayah lainnya termasuk Kabupaten Tangerang. Jadi sebelum akses ke berbagai wilayah menjadi terbatas karena PSBB, maka santri lebih baik dipulangkan lebih awal.

Adaptasi Daar el-Qolam terhadap Pandemi Covid-19

Adaptasi yang dilakukan Daar el-Qolam terkait beberapa hal yang akan dijelaskan berikut, umumnya mengalami beberapa kali perubahan. Hal itu disebabkan pihak pesantren mengikuti perkembangan kebijakan dari pemerintah, sebagaimana halnya perkembangan situasi pandemi Covid-19 yang juga demikian cepat berubah. Beberapa bentuk adaptasi berikut meliputi masa awal pandemi hingga masa persiapan *new normal*.

Adaptasi terhadap Prosedur Kepulangan dan Kedatangan Santri

Hal pertama yang dilakukan Daar el-Qolam adalah memulangkan santri, meskipun pada saat itu belum memasuki jadwal libur pesantren bahkan evaluasi terhadap pembelajaran santri pun belum dilakukan. Namun tidak seperti biasanya, prosedur pemulangan santri diatur sedemikian rupa dengan mengikuti protokol kesehatan. Begitu pula dengan prosedur kedatangan kembali santri ke pesantren.

Beberapa hal yang berubah dalam prosedur kepulangan santri meliputi jadwal kepulangan santri dan mekanisme penjemputan santri. Sosialisasi kepada orang tua santri terkait kepulangan santri sempat mengalami perubahan hingga 3 kali. Awalnya, santri yang akan pulang dikelompokkan berdasarkan asal daerah dan orang tua menjemputnya di tempat-tempat yang telah ditentukan di luar lingkungan pesantren (*drop point*). Namun kemudian kebijakan tersebut direvisi dengan ketentuan bahwa santri dijemput di pesantren dengan jadwal yang dibedakan berdasarkan jenjang kelas, yang dimulai pada tanggal 28 hingga 29 Maret 2020.

Salah satu wali santri yang diwawancarai menceritakan bahwa pada awalnya jadwal untuk menjemput anaknya ditentukan pada minggu, 29 Maret 2020. Namun ketika Sabtu sore, 28 Maret 2020, ia diinformasikan untuk segera menjemput anaknya hari itu juga. Pihak pesantren bersedia menerima penjemputan santri setiap saat, pesantren selalu dibuka selama 24 jam. *“kan bingung jadinya...karena udah disiapin hari minggu pagi, eh malam itu juga harus dijemput...hari minggu itu pesantren harus udah kosong katanya...yang dari jauh malah ada yang nyampe pondok jam 5 subuh”* (wawancara dengan wali santri, 23 Juni 2020).

Selain jadwal penjemputan, mekanisme penjemputan juga sangat berbeda dari biasanya. Kendaraan wali santri yang akan masuk ke area pesantren harus ditempelkan tulisan nama dan kelas dari santri yang akan dijemput. Kemudian kendaraan akan disemprot disinfektan ketika sampai di pintu gerbang, dan wali santri akan diarahkan untuk mengikuti rute yang telah ditentukan. Ketika sampai di titik lokasi, santri yang akan dijemput sudah menunggu dengan membawa barang-barang yang akan dibawanya pulang. Lalu santri akan segera masuk ke dalam kendaraan dan dibantu dengan petugas dari pihak pesantren untuk memasukkan barang-barangnya ke dalam kendaraan. Satu hal yang penting, wali santri dilarang untuk turun dari kendaraan. Setelah santri masuk, kendaraan harus segera meninggalkan tempat dan keluar dari lingkungan pesantren.

“Pokoknya aneh banget, kita jadi kaya lagi ngadepin apa gitu...mencekam...biasanya kalo kepulangan itu santri senang banget, bisa makan-makan bareng temen-temennya dulu sebelum pulang, eh ini mah kaya begini...” (wawancara dengan wali santri, 23 Juni 2020).

Jadwal kedatangan santri kembali ke asrama, juga sempat mengalami 2 kali perubahan. Awalnya santri harus kembali pada bulan Juni 2020 namun kemudian ditunda hingga bulan Juli 2020. Untuk mekanisme kendaraan masuk ke lingkungan pesantren, sama seperti ketika kepulangan santri.

Adaptasi terhadap Proses Pembelajaran

Setelah santri dipulangkan pada 28 Maret 2020, wali santri diinformasikan bahwa tahun ajaran 2019/2020 resmi berakhir. Hal itu berimplikasi pada tidak adanya ujian-ujian pesantren maupun ujian kenaikan kelas bagi kelas 7 SMP hingga kelas 11 SMA. Sementara untuk kelas 12 SMA, yang seharusnya akan melaksanakan wisuda beberapa hari setelah kepulangan pun akhirnya dibatalkan.

Untuk tahun ajaran 2020/2021 yang dimulai pada pertengahan Juni 2020 bagi mayoritas pesantren, Daar el-Qolam menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring melalui platform *e-learning* dan *google meet*.

Ketika santri kembali ke pesantren, sesuai dengan panduan kegiatan santri pasca libur pandemi Covid-19, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga mengalami penyesuaian. Untuk jam masuk kelas, yang biasanya dimulai pada pukul 07.30 pagi, menjadi pukul 09.00 pagi. Kemudian setelah santri selesai melaksanakan sholat zuhur berjamaah dan makan siang, yang biasanya santri masuk ke kelas kembali untuk KBM, menjadi tidak ada. Selain itu, kelas malam (*muwajahah*) juga ditiadakan.

Adaptasi terhadap Pola Hidup/Rutinitas Santri

Menurut pengakuan salah satu wali santri, salah satu hal yang berubah akibat pandemi ini adalah menu makanan santri. Makanan santri cenderung lebih enak daripada sebelum masa pandemi. Hal itu diakui oleh anaknya yang tidak lagi membutuhkan kiriman lauk sebagaimana biasanya, karena lauk yang disediakan oleh pondok sudah cukup enak, berbeda dengan sebelumnya.

Pondok memang menyediakan menu tambahan untuk meningkatkan daya tahan tubuh santri, berupa minuman jahe, susu UHT, dan vitamin C. Setiap hari santri mendapatkan suplemen-suplemen tersebut. Selain itu, telur juga diperbanyak dalam menu makanan santri sehari-hari.

Teknik pengambilan makan juga mengalami perubahan. Santri hanya boleh mengambil 1 porsi untuk diletakkan di piringnya, untuk mengantisipasi santri makan bersama-sama di satu piring.

Hal lainnya adalah, santri diwajibkan untuk tidur siang setelah selesai melaksanakan sholat zuhur dan makan siang. Seperti tadi telah dijelaskan bahwa KBM untuk siang hari ditiadakan, untuk menyediakan waktu tidur siang bagi santri.

Satu hal yang sangat berbeda yang akan dirasakan santri, kunjungan wali santri pun ditiadakan. Santri tidak diperbolehkan dikunjungi oleh siapapun setelah kembali ke pesantren. Sebagai penggantinya, santri hanya bisa dikirim paket dari orang tua mereka. Selain itu santri juga difasilitasi untuk menghubungi orang tua mereka melalui *video call*.

Adaptasi terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan

Mencium tangan ustad dan ustazah merupakan salah satu kebiasaan santri yang sudah melekat. Namun hal itu tidak dapat dilakukan pada masa pandemi Covid-19 karena beresiko tertular virus Covid-19. Mau tidak mau, kebiasaan baik yang bagi santri bertujuan untuk mengambil *karomah* dari ustaz, ustazah, terlebih kyai, harus dihilangkan secara drastis. Hal itu tentunya akan membutuhkan upaya yang sangat keras dari santri.

Sejak pandemi Covid-19 masuk ke wilayah Indonesia, Daar el-Qolam menambahkan suatu amalan khusus yaitu *qunut nazilah* yang dibaca pada setiap rakaat terakhir sholat *fardhu*. Sebagaimana halnya dilakukan oleh mayoritas pesantren lain, *qunut nazilah* diyakini dapat melindungi diri dari kedaruratan yang disebabkan oleh Covid-19.

Membaca *qunut nazilah* juga sesuai dengan apa yang difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia nomor 14 tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah covid-19. Pada poin 10 fatwa tersebut tertulis bahwa umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca *Qunut Nazilah* di setiap salat fardhu, memperbanyak shalawat, memperbanyak sedekah, dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*doa dafu al-bala'*), khususnya dari wabah covid-19 (Majelis Ulama Indonesia, 2020: 9).

Selain *qunut nazilah*, masyarakat lain yang menjadi bagian dari tarekat *Shadiliyah* menjadikan *syair li khamsatun* sebagai ritual zikir mereka. Hal itu menjadikan mereka merasa aman dan terlindungi dari Covid-19 (Zuhri, 2020: 149). Fenomena tersebut sebagaimana

dijelaskan lebih lanjut oleh Zuhri (2020: 150) merupakan respons masyarakat muslim terhadap wabah dengan cara menghidupkan agama dalam kehidupan sosial.

Adaptasi terhadap Fasilitas

Memasuki era *new normal*, tentunya berbagai hal disiapkan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Terlebih untuk konteks pesantren yang setiap harinya santri tinggal bersama dan beraktivitas selama 24 jam. Daar el-Qolam telah melakukan upaya-upaya sebagai berikut: sosialisasi dan edukasi pencegahan Covid-19; berkoordinasi secara intensif dengan fasilitas kesehatan terdekat; memastikan kesehatan santri melalui surat keterangan sehat; menyediakan alat pengukur suhu (*thermo gun*); menyediakan wastafel/tempat cuci tangan, lengkap dengan sabun di tempat-tempat strategis; meniadakan peralatan ibadah yang digunakan secara umum/bersama (karpas, sajadah, rukuh dan lain lain).

Sementara upaya yang dilakukan pesantren untuk mempersiapkan pembelajaran ketika santri kembali ke pesantren meliputi: menggunakan masker; membiasakan cuci tangan; mengurangi aktifitas di luar kegiatan pembelajaran dan pembelajaran diluar lingkungan pesantren; melakukan penyemprotan disinfektan terhadap sarana dan prasarana pesantren secara rutin. Sementara dalam hal mengatur jarak tempat belajar/mengaji antar santri serta mengatur untuk tidak berkerumun menjadi sesuatu yang sulit untuk diterapkan. Kehidupan santri yang tinggal bersama di satu lingkungan selama 24 jam membuat pesantren terkendala untuk membuat santri menghindari kerumunan.

Model Respons dan Strategi Adaptasi Daar el-Qolam terhadap Pandemi

Langkah Daar el-Qolam memulangkan seluruh santri lebih awal mengindikasikan bahwa pimpinan pesantren merespons pandemi Covid-19 secara cepat dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan jiwa warga pesantren. Jika ditinjau dari kajian yang dilakukan dilakukan Hidayah (Hidayah, 2020: 437) mengenai polarisasi umat Islam di Indonesia dalam merespons pandemi Covid-19, maka Daar el-Qolam termasuk dalam spektrum yang kedua dan ketiga yaitu zona belajar dan bertumbuh. Zona belajar yang berarti pesantren menerima pandemi ini sebagai musibah dan perlu upaya untuk mencegahnya, sementara zona bertumbuh yang berarti berusaha membangun kolaborasi dan sinergi untuk bergerak bersama menanggulangi wabah ini.

Selain itu, dengan menghindari resiko penyebaran Covid-19 di pesantren menunjukkan bahwa pesantren memandang pandemi ini dari perspektif sains. Bahwa covid-19 adalah penyakit yang mudah menyebar dalam kerumunan, dan untuk menghindarinya adalah dengan menjaga jarak. Karena itulah pesantren dapat dengan cepat merespons kebijakan pemerintah untuk menutup sementara aktivitas di lembaga pendidikan. Hal itu sejalan dengan apa yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah, dalam kajian yang dilakukan oleh Alkaf (Alkaf, 2020: 101) mengenai hubungan agama, sains, dan Covid-19 dalam perspektif sosial-agama. Hasil kajiannya menunjukkan bagaimana perspektif berbeda antara agamawan dan organisasi agama Islam, dalam merespons wabah. Organisasi yang strukturnya lebih organisatoris, seperti Muhammadiyah, dapat dengan mudah merespons perubahan peraturan terkait Covid-19 dengan mengedepankan perspektif sains. Hal itu terlihat dari seruan Muhammadiyah untuk meniadakan ibadah tarawih di masjid sampai dengan salat Idul Fitri berjamaah.

Tidak jauh berbeda dengan pesantren, penyelenggaraan ibadah di masjid juga mengalami perubahan pada masa pandemi. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah pandemic covid 19 membolehkan umat muslim untuk meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan salat zuhur di tempat kediaman. Juga berlaku untuk shalat lima waktu/rawatib, tarawih, dan salat id di masjid atau tempat umum lainnya. Poin penting dalam fatwa tersebut adalah upaya untuk menjaga

keselamatan jiwa dan menghindari resiko terpaparnya penyakit merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang.

Fatwa MUI tersebut seharusnya dijadikan dasar pijakan beribadah di masjid pada masa pandemi Covid-19, karena fatwa tersebut dihasilkan dari keputusan para ulama dan cendekiawan muslim dalam rangka mencegah kemudaratannya dan memutus rantai penyebaran virus covid 19. Meski pada kenyataannya, fatwa tersebut tidak hanya berpengaruh bagi mereka yang memahami keberadaan fatwa MUI, namun juga menimbulkan konflik keberagamaan dan *distorsi meaning* bagi pihak lain. Hal itu karena mereka tidak mengkombinasikan wahyu dengan akal terkait pentingnya mencegah kemudaratannya individu dan sosial (Machendrawaty et al., 2020: 9).

Sementara jika ditinjau dari teori model respons sosial yang dikemukakan oleh Willis (1964, 1965, dalam Sarwono, 2004:212), Daar el-Qolam cenderung memiliki model respons berupa konformitas. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, Daar el-Qolam berupaya untuk mengikuti kebijakan tersebut meski harus mengubah kebijakan atau sistem yang telah ada di pesantren. Hal itu berarti bahwa Daar el-Qolam berupaya untuk menjadi selaras dan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dalam hal ini dapat disebut sebagai norma kelompok.

Setelah merespons berbagai perubahan kebijakan secara cepat dan proporsional, selanjutnya Daar el-Qolam melakukan sejumlah adaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut. Adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut dapat berarti dua hal: mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan (*autoplastis*); dan mengubah lingkungan menjadi sesuai dengan kondisi diri sendiri (*aloplastis*) (Gerungan, 2004:60). Apa yang dilakukan Daar el-Qolam dengan mengubah berbagai kebijakan internal merupakan upayanya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan (*autoplastis*), atau dalam hal ini adalah kondisi pandemi Covid-19. Hal itu terlihat dalam perubahan kebijakan memulangkan santri sebelum waktunya, melakukan pembelajaran secara daring, dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Tidak hanya mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan, Daar el-Qolam juga mengubah lingkungan menjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan (*aloplastis*). Hal itu ditunjukkan dengan kebijakan untuk mengaktifkan kembali aktivitas pesantren, yang dibarengi dengan berbagai perubahan lainnya di dalam pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Daar el-Qolam merespons secara proporsional berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Tentunya dengan mempertimbangkan konsekuensi yang dapat muncul akibat respons tersebut. Dengan demikian, setiap perubahan kebijakan dari pemerintah terkait pandemi Covid-19 selalu direspons positif oleh Daar el-Qolam dengan melakukan penyesuaian terhadap kebijakan yang diambil oleh pesantren. Respons Daar el-Qolam tersebut termasuk dalam model respons berupa konformitas. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, Daar el-Qolam berupaya untuk mengikuti kebijakan tersebut meski harus mengubah kebijakan atau sistem yang telah ada di pesantren. Hal itu berarti bahwa Daar el-Qolam berupaya untuk menjadi selaras dan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dalam hal ini dapat disebut sebagai norma kelompok.

Adaptasi yang dilakukan Daar el-Qolam dapat disebut *autoplastis* dan *aloplastis*. *Autoplastis* yakni ketika Daar el-Qolam mengubah berbagai kebijakan internal untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi Covid-19. Hal itu terlihat dalam perubahan kebijakan memulangkan santri sebelum waktunya, melakukan pembelajaran secara daring, dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Sementara *aloplastis* yakni ketika Daar el-Qolam mengubah lingkungan menjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal itu ditunjukkan dengan kebijakan untuk mengaktifkan kembali

aktivitas pesantren, yang dibarengi dengan berbagai perubahan lainnya di dalam pesantren yakni proses pembelajaran, pola hidup santri, serta perilaku sosial dan keagamaan. Adaptasi terhadap berbagai hal tersebut dilakukan secara cepat berdasarkan perkembangan pandemi Covid-19 yang berubah sangat cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang sudah mendukung penelitian ini. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Saeful Bahri, M.Si., ustaz di pondok pesantren Daar el-Qolam yang telah membantu penulis dalam mengambil data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2020). Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama. *MAARIF*. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>
- Asyhari, A., Sagala, R., & Kendedes, I. (2017). Respon Pondok Pesantren Diniyyah Putri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1505>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Defi, W. F. (2020). Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang): Manajemen Karakter Peserta Didik. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Fahmi, M. (2019). *Pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas muslim Tabanan Bali*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39724>
- Gabrillin, Abba. (2020). Banten dan Tangerang Resmi Tetapkan Status KLB Virus Corona. *Kompas.com*. 15 Maret. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/15/18082971/banten-dan-tangerang-resmi-tetapkan-status-klb-virus-corona>, diakses pada 20 September 2020.
- Hidayah, N. (2020). Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>
- Imam Prawoto, had, Ngainnur Rohmah, S., & Rachmiati Sunarya, F. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 403–422. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*.
- Machendrawaty, N., Yuliani, Y., Setiawan, A. I., & Yuningsih, Y. (2020). Optimalisasi fungsi mesjid di tengah pandemic Covid 19: Telaah syar'i, regulasi dan aplikasi. *UTN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19. *Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020*, 14, 1–10. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/03/Fatwa-tentang-Penyelenggaraan-Ibadah-Dalam-situasi-Wabah-COVID-19.pdf>
- Muttaqin, A. I., & Pitara, C. A. (2019). Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren

- Bustanul Ulum Krai Lumajang dalam Menjawab Globalisasi. *Journal of Islamic Education Research*. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.2>
- Nugroho, N., Zain, Z. F. S., & Nurhayat, A. (2021). Respon Pesantren Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Tiga Pesantren Di Sumatra Selatan). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 135–148. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3383>
- Penda, Puslitbang. (2020). *Survei Kesiapan Pesantren di Era New Normal*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- PPIM. (2021). *Dampak dan Ketahanan Institusi Pendidikan Lanjutan Tingkat Atas di Pesantren saat Krisis Pandemi COVID-19: Studi 15 Pesantren Wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat*.
- Syaiful, F. F. (2020). Pondok Pesantren Safinda IV Bangkalan di Tengah Pandemi Covid-19. *Edukasi Nonformal*.
- Wajdi, M. B. N., Ubaidillah, M. B., Mulyani, S., Anwar, K., Istiqomah, L., Rahmawati, F., Hikmawati, S. A., Ningsih, D. R., & Rizal, H. S. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193>
- Zuhri, Z. (2020). Lantunan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi Covid-19: Perspektif Living Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2272>

